

1. Pendahuluan

Kebijakan *full day school* menjadi materi perdebatan akhir-akhir ini. Perbincangan tentunya dari berbagai sudut pandang yang menginterpretasikan beraneka tanggapan. *Full day school* memang memunculkan pro dan kontra karena kondisi pendidikan di Indonesia, atau sarana dan prasarana pendidikan yang belum merata, membuat kebijakan *full day school* hanya bisa diterapkan di sekolah tertentu. Namun setiap kebijakan pasti memiliki dampak konsekuensi, sama halnya dengan kebijakan *full day school* yang sudah pasti memiliki dampak positif dan dampak negatif. Akan tetapi wacana *full day school* bukan tanpa alasan, jika kita menilik dari segi manfaatnya bagi peserta didik.

Pada dasarnya, pendidikan di sekolah diperlukan untuk mengembangkan potensi diri yang nantinya akan berguna dalam meningkatkan taraf kehidupan dimasyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional merancang kurikulum pendidikan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Di kabupaten Rejang Lebong khususnya, beberapa sekolah yang sudah menerapkan kebijakan *full day school* adalah sekolah-sekolah yang termasuk dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). SIT ini mengintegrasikan kurikulum pemerintah dan kurikulum Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia yang tidak hanya mumpuni dibidang ilmu umum, tetapi juga mumpuni di bidang Agama Islam dan berakhlak mulia. Tentunya dengan tujuan tersebut tidaklah mungkin masa belajar siswa di SIT ini tercukupi bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang hanya menerapkan kurikulum pemerintah saja. SIT juga sudah lebih siap untuk menerapkan kebijakan *full day school* bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Ini terbukti dengan penerapan kebijakan tersebut yang sudah berjalan dari mulai diterapkan beberapa tahun yang lalu hingga sekarang. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah umum yang dijadikan model untuk penerapan *full day school* yang hanya bertahan kurang dari satu semester dan akhirnya memutuskan untuk menunda penerapan sistem ini.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa program *full day school* dirancang bukan untuk memberatkan siswa melainkan untuk lebih mempersiapkan mereka baik dari segi keilmuan maupun karakter yang diperlukan nantinya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Indahri kurang dari satu persen sekolah atau satuan pendidikan di seluruh Indonesia yang

siap menyelenggarakan program *full day school* (Indahri, 2017). Kurangnya jumlah sekolah yang menerapkan kebijakan ini mungkin saja terkait dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program *full day school*, guru-guru yang mendapat pelatihan khusus tentang bagaimana menerapkan pendidikan karakter dengan sistem *full day school* dan kesiapan pihak sekolah dalam menerapkannya. Motivasi belajar siswa bisa saja terganggu karena jenuh ataupun karena padatnya kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran. Namun bisa saja motivasi belajar siswa tidak mengalami penurunan melainkan peningkatan dengan diberlakukannya kebijakan *full day school* ini.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kebijakan *full day school* di sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu di Kabupaten Rejang Lebong dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable* dan objektif. (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/ bertahap (*sequential mixed methods*) terutama srategi eksploratoris sekuensial. Dengan melakukan dua tahap, tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni program *full day school* diterapkan pada sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu di Kabupaten Rejang Lebong dan motivasi belajar siswa dengan diterapkannya program *full day school* di sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu di Kabupaten Rejang Lebong dan Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dengan program *full day school* di sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu di Kabupaten Rejang Lebong dengan membagikan angket kepada sampel yang ditentukan. Sampel penelitian ini adalah sekolah berbasis Islam Terpadu yang menerapkan kebijakan *full day school* pada tingkat sekolah menengah. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa maka akan dilakukan pengambilan sampel secara acak atau *simple random sampling* hal ini bertujuan untuk

mendapatkan data yang representatif. Sampel acak sederhana ini merupakan teknik pengambilan *sample* dari populasi dengan karakteristik yang sama sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang akan diambil nantinya sekitar 20% dari total siswa di sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu di Kabupaten Rejang Lebong.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan *full day school* pada sekolah berbasis Islam terpadu dilaksanakan dengan memadukan kurikulum Diknas, Kemenag, dan JSIT. Pada aplikasinya, terdapat penanaman nilai-nilai keislaman hampir di setiap mata pelajaran dan pengayaan ilmu keagamaan, dimana akhlak sebagai seorang muslim ditanamkan sedari pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya pelaksanaan aktivitas belajar dan mengajar dilakukan sama dengan sekolah pada umumnya. Dibutuhkan waktu yang lebih lama atau *full day* bagi anak-anak untuk berada dan mendapatkan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Meskipun pelajaran sekolah di sepanjang hari sangat ramai, kegiatan sekolah tidak hanya terpusat di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dan di luar sekolah, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai, sholat Dhuha dan Dhuhur di masyarakat, bermain, belajar kelompok, dan masih banyak kegiatan lain di luar jam pelajaran. Sistem sekolah *full day* memungkinkan pengajaran dan pengawasan yang lebih fokus dan maksimal untuk memenuhi kebutuhan generasi yang berkualitas, tidak hanya dalam hal kualitas kecerdasan tetapi juga kualitas emosional dan spiritual.

Ada tiga tingkatan sekolah Islam terpadu yang menerapkan *full day school* di Kabupaten Rejang Lebong yang dijadikan objek penelitian. Yaitu pada tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas/kejuruan. Sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi penerapan *Full Day School* pada tingkat sekolah dasar, rata-rata proses belajar mengajar dilaksanakan pada pukul 07:15 sampai 15:00 (Kelas 1-3) dan ada juga yang pulang pukul 16:00 sore (Kelas 4-6). Proses pembelajaran efektif dilaksanakan dari hari Senin hingga Jumat, dan hari Sabtu siswa belajar mandiri di rumah (Observasi pada hari Jum'at 10 Juni 2022 pukul 07:00 WIB di SDUA Rejang Lebong).

Tabel 1. Sekolah Islam Terpadu yang Menerapkan Program *Full Day School* di Kabupaten Rejang Lebong

Jenjang Sekolah	Nama Sekolah
Dasar	1. SDUA Taman Harapan Rejang Lebong
	2. SDIT Rabbi Radiyah Rejang Lebong
	3. SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong
Menengah Pertama	1. SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong
	2. SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong
Menengah Atas/Kejuruan	1. SMK IT Khoiru Ummah Rejang Lebong

Kegiatan di sekolah diawali dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan didampingi guru kelas masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji dan membaca surat pendek hingga pukul 08:30. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 8:30 dan istirahat pada pukul 09:30-10:00. Dilanjutkan kembali hingga Pukul 12:00-13:00, setelah itu siswa melakukan sholat dhuhur dan istirahat makan siang. Proses belajar mengajar dilanjutkan kembali pada pukul 13:00-15:30, setelah itu siswa melakukan sholat ashar berjamaah, dan kemudian dipulangkan pada pukul 16:00.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak sekolah, baik kepala sekolah, waka kurikulum, maupun guru. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: "Kegiatan dimulai pukul 7:15 WIB dan berakhir pada pukul 15:00 untuk kelas 1-3 dan pukul 16:00 untuk kelas 4-6 diawali dengan Guru menyiapkan anak-anak sholat duha dan membaca do'a dan surat-surat pendek. Jam efektif kegiatan belajar mengajar di mulai dari jam 8:30 sampai jam pulang dan tentunya di selingi dengan waktu istirahat, sholat dzuhur dan ashar secara berjamaah. Hari efektif untuk kegiatan belajar dan mengajar disekolah kita senin sampai jumat. Untuk hari sabtu, anak-anak kami belajar mandiri di rumah masing-masing."

Kelanjutan wawancara mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran *full day school*; "Belajar sehari penuh atau *fullday school* pasti melelahkan ya mbak.. dan ujung-ujungnya membosankan. Oleh karena itu sekolah mengusahakan *design* pembelajaran yang menyenangkan, bermain dan diselingi dengan senam relaksasi biar anak-anak tidak jenuh di dalam kelas. Dalam pembelajaran kami menggunakan segala macam metode dan strategi

agar anak-anak merasa senang dan tidak bosan mbak, setiap pembelajaran kami selalu mengintegrasikan dengan *game* dan permainan supaya pembelajaran yang sedang berlangsung menyenangkan mbak, ” (Wawancara dengan guru SDIT RR Rejang Lebong pada hari Senin 13 Juni 2022 pukul 07:30 WIB).

Tujuan utama dari sekolah menengah pertama Islam Terpadu yang menerapkan sistem *full day school* adalah untuk membiasakan siswa melaksanakan kebiasaan baik, melaksanakan tuntunan Agama Islam, dan melatih mereka untuk bisa mandiri melakukan segala sesuatunya ketika berada di rumah, di sekolah, maupun di luar sekolah. Penerapan *full day school* memungkinkan waktu yang cukup bagi sekolah dan para guru untuk melatih, membiasakan, serta memantau siswa dimulai dari pukul 07:15-16:00 WIB.

Sekolah dimulai pukul 07:15-16:00 WIB, sehingga siswa sudah harus berada di sekolah 15 menit sebelum jam 07:00 untuk persiapan sholat Dhuha . Kemudian, pada jam 06:50 WIB siswa memulai shalat dhuha, kemudian dzikir bersama-sama, membaca *asmaul husna*, *talaqqi* (penambahan hafalan Al-Qur'an rutin) dan *infaq* pagi, kemudian baru masuk pembelajaran seperti biasa. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyambut guru, doa bersama untuk memulai pembelajaran, setelah itu guru memberikan penguatan kembali pelajaran yang kemarin. Selanjutnya, siswa istirahat jam 12:00, mereka langsung menyiapkan untuk shalat Dhuhur, mengantri wudhu, masuk masjid dengan tertib, shalat sunnah *qabliyah* 2 rakaat. Setelah shalat sunnah, sambil menunggu yang lainnya mereka gunakan waktu yang ada untuk tilawah. Setelah shalat Dhuhur, siswa masuk pembelajaran kembali, BTQ, shalat ashar, kemudian membaca *al-ma'tsurat* sore dan doa sebelum pulang bersama-sama (menyesuaikan dengan waktu shalat ashar).

Berdasarkan hasil observasi mengenai penerapan *Full Day School* pada tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, peneliti menemukan bahwa PBM (Proses Belajar Mengajar) dilaksanakan pada pukul 07:15-16:00 WIB. Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin hingga hari Jum'at, sehingga para siswa memperoleh waktu luang untuk berlibur ataupun belajar mandiri di rumah pada hari Sabtu dan Minggu.

Mengingat bahwa sekolah dimulai pukul 07:15 WIB, maka seluruh siswa diwajibkan untuk hadir di sekolah sebelum waktu tersebut. Namun, pihak sekolah memberikan sebuah kompensasi untuk para peserta didik, di mana mereka

diperkenankan untuk hadir sedikit terlambat ke sekolah, dengan catatan tidak melebihi pukul 07:20 WIB. Sebagai tambahan, jika siswa sudah terlambat datang ke sekolah sebanyak tiga kali atau lebih, maka mereka akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama dengan para pengambil kebijakan di sekolah tersebut.

Proses belajar mengajar diawali dengan pelaksanaan sholat Dhuha secara berjamaah dengan didampingi oleh para guru. Setelah itu, para siswa membaca *Al-Ma'tsurat* secara bersama-sama, dan kemudian dilanjutkan dengan *muraja'ah* beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an. Sebagai tambahan, khusus pada hari Jum'at, para siswa juga diwajibkan untuk membaca Surat Al-Kahfi secara bersama-sama, sebagai tambahan dari rangkaian kegiatan di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dimulai.

Proses belajar mengajar di kelas dimulai pada pukul 08:30-10:00 WIB. Sebelum jam pelajaran pertama dimulai, ada kegiatan tambahan yang selanjutnya disebut dengan *Opening*, yang berupa rangkaian kegiatan yang relevan dengan proses pembelajaran yang berlangsung sekitar 15 menit. Setelah itu, siswa diberikan waktu istirahat dari pukul 10:00-10:30 WIB. Kemudian, KBM dilanjutkan kembali hingga pukul 12:00 WIB. Pada siang hari, tepatnya pada waktu Dzuhur, para siswa melakukan sholat Dzuhur secara berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan makan siang. Setelah itu, proses belajar mengajar dilanjutkan kembali hingga pukul 15:30 WIB, dan kemudian siswa melaksanakan sholat Ashar secara berjamaah. Sebagai penutupan, para siswa dipersilahkan untuk pulang ke rumah masing-masing ketika seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas berakhir pada pukul 16:00 WIB. Namun, beberapa siswa yang masih memiliki keperluan di sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler atau semacamnya akan tetap berada di lingkungan sekolah sampai kegiatan tersebut berakhir. Sebagai tambahan, khusus setiap hari Jum'at, para peserta didik perempuan akan tetap berada di sekolah setelah kegiatan belajar mengajar di kelas selesai, untuk mengikuti kegiatan tambahan yang disebut dengan *Keputrian*. (Observasi pada hari Jum'at 1 Juli 2022 pukul 07:20 WIB di SMK IT Khoiru Ummah Rejang Lebong)

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh menggunakan angket motivasi belajar, peneliti melakukan analisis data dengan menghitung rekapitulasi frekuensi jawaban para siswa dengan menggunakan rumus dari Sudijono (2005), yaitu $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Selanjutnya,

peneliti menginterpretasikan total skor yang diperoleh untuk menentukan tingkat motivasi belajar para siswa dengan menggunakan pedoman interpretasi sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Keseluruhan Frekuensi pada Item Tingkat Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama

Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
5	370	1850
4	329	1316
3	368	1104
2	34	68
1	30	30
Jumlah	1131	4368

Tabel 3. Pedoman Interpretasi

Interval	Tingkat Motivasi Belajar
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Pada tingkatan Sekolah Dasar, berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai motivasi belajar siswa di SDUA Taman Harapan Rejang Lebong, SDIT Rabbi Radiyah Rejang Lebong, dan SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong, terdapat 192 siswa yang menjawab kuesioner. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi keseluruhan data frekuensi yang telah diproses oleh peneliti.

Tabel 4. Rekapitulasi Keseluruhan Frekuensi pada Item Tingkat Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
5	1835	9175
4	1749	6996
3	1728	5184
2	106	212
1	150	150
Jumlah	5568	21717

Data pada tabel 4 selanjutnya diproses dengan perhitungan sebagai berikut: $\frac{21717}{27840} \times 100\% = 0,78$ atau 78,01%. Nilai 0,78 jika diinterpretasikan berada pada interval 0,60-0,799, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa siswa pada Sekolah Dasar yang menerapkan program *Full Day School* memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Selanjutnya, pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama, berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai motivasi belajar siswa di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong dan

SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong, terdapat 39 siswa yang menjawab kuesioner. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi keseluruhan data frekuensi yang telah diproses oleh peneliti.

Data pada tabel di atas selanjutnya diproses dengan perhitungan sebagai berikut: $\frac{4368}{5655} \times 100\% = 0,77$ atau 77,24%. Nilai 0,77 jika diinterpretasikan berada pada interval 0,60-0,799, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa siswa pada Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan program *Full Day School* memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Kemudian, pada tingkatan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai motivasi belajar siswa di SMK IT Khoiru Ummah Rejang Lebong, terdapat 11 siswa yang menjawab kuesioner. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi keseluruhan data frekuensi yang telah diproses oleh peneliti.

Tabel 5. Rekapitulasi Keseluruhan Frekuensi pada Item Tingkat Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
5	91	455
4	102	408
3	105	315
2	10	20
1	11	11
Jumlah	319	1209

Data pada Tabel 5 selanjutnya diproses dengan perhitungan sebagai berikut: $\frac{1209}{1595} \times 100\% = 0,76$ atau 75,80%. Nilai 0,76 jika diinterpretasikan berada pada interval 0,60-0,799, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa siswa pada Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang menerapkan program *Full Day School* memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Sebagai tambahan, persentase jumlah siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi secara berurutan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah Sekolah Dasar (78,01%), Sekolah Menengah Pertama (77,24%), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (75,80%).

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban responden terhadap sejumlah item yang terdapat pada angket motivasi belajar siswa, peneliti menemukan bahwa tingkat motivasi belajar para siswa pada sejumlah sekolah berbasis Islam terpadu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi dan indikator motivasi belajar.

Sejalan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2017, proses belajar mengajar di sejumlah sekolah berbasis Islam Terpadu di Kabupaten Rejang Lebong yang dijadikan sebagai objek penelitian dilaksanakan pada hari Senin sampai Jum'at, sehingga hari Sabtu dan Minggu bisa dimanfaatkan oleh para siswa untuk berlibur ataupun belajar mandiri di rumah. Penerapan program *full day school* mengarahkan sekolah untuk melibatkan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berpatokan dengan kurikulum pembelajaran yang sudah ada, namun juga mengombinasikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan beragam aktivitas penunjang lainnya. Kondisi ini sesuai dengan teori mengenai sistem *full day school* yang disampaikan oleh Baharuddin (2010), yaitu sekolah dengan sistem *full day school* tidak hanya menerapkan pembelajaran formal saja, namun juga menerapkan pembelajaran informal atau dengan kata lain pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan, semua tingkatan sekolah yang diamati oleh peneliti (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, tepatnya setelah semua kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selesai.

Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pihak sekolah senantiasa melakukan upaya maksimal untuk menciptakan desain pembelajaran yang menyenangkan, sehingga para siswa tidak merasa jenuh berada di dalam kelas sewaktu mengikuti keseluruhan proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut, para pengajar benar-benar berusaha untuk menggunakan berbagai variasi metode dan strategi pengajaran serta permainan dan kegiatan-kegiatan selingan yang relevan, agar para siswa merasa senang dan dapat menikmati setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh teori dari Baharuddin (2010), yang menekankan bahwa pelaksanaan program *full day school* harus dirancang seluwes mungkin sehingga para peserta didik tidak merasa jenuh dan terbebani oleh beragam kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Dalam melangsungkan proses belajar mengajar, sekolah berbasis Islam Terpadu yang diamati oleh peneliti juga mengimplementasikan pendekatan yang dapat memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama sebagai satu jalinan kurikulum. Berkaitan dengan itu, pihak sekolah dengan diarahkan oleh para pengambil kebijakan yang terkait senantiasa melibatkan kegiatan-kegiatan keagamaan baik di awal

ataupun di akhir kelas, seperti pelaksanaan sholat sunnah dan sholat wajib secara berjamaah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Upaya ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Indahri (2017) dan Danil (2018), di mana sekolah diharapkan untuk dapat mendesain dan mengintegrasikan beragam kegiatan bagi siswa, terutama kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk pembentukan karakter, yang pada pelaksanaannya semua kegiatan siswa baik belajar, bermain, dan beribadah dilakukan dalam sebuah sistem pendidikan. Hasilnya, proses pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah tidak semata-mata terfokus pada aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga senantiasa melibatkan aspek sikap atau afektif.

Pada dasarnya, kondisi ini tentunya berada dalam alur yang sama dengan target pencapaian yang diekspektasikan oleh JSIT Indonesia, dimana Sekolah Islam Terpadu dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan senantiasa memasukkan atau mengintegrasikan nilai dan ajaran Islam dalam sebuah kurikulum, yang pada penerapannya melibatkan langsung beragam pendekatan pembelajaran yang efektif, optimal, dan kooperatif antara guru, orang tua, serta masyarakat, dengan tujuan untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Paparan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada sejumlah sekolah berbasis Islam Terpadu yang menerapkan program *Full Day School* memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, dengan penjabaran sebagai berikut: Sekolah Dasar (78,01%), Sekolah Menengah Pertama (77,24%), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (75,80%). Hal ini mengindikasikan bahwa para siswa di sejumlah sekolah yang dilibatkan sebagai objek penelitian sudah memiliki motivasi belajar yang baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Muti'ah dan Sholeh (2020), dimana mereka menemukan bahwa penerapan *full day school* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa.

Disamping itu, dengan mempertimbangkan respon yang diberikan oleh para peserta didik, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Leasa dan Batlolona (2017), dimana mereka menemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan respon yang positif terhadap penerapan sistem *full day school* terkait dengan beragam rangkaian proses pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, terlepas dari tingkat motivasi belajar yang dipandang telah sesuai dengan apa yang diekspektasikan, pihak

sekolah tentunya masih perlu mengoptimalkan penerapan program *Full Day School* untuk senantiasa menjaga kualitas motivasi para peserta didik serta untuk mencegah penurunan tingkat motivasi yang mereka miliki. Sehingga, seluruh pihak yang terlibat dalam penerapan program *Full Day School* tentunya perlu memikirkan berbagai cara untuk dapat selalu menerapkan program ini dengan baik.

Berdasarkan paparan temuan penelitian, secara keseluruhan, terdapat kesamaan pada faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan berbasis Islam terpadu yang menerapkan program *Full Day School*. Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran lebih detail yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sejumlah perbedaan pada item-item pernyataan yang dihimpun dari jawaban para siswa pada angket motivasi belajar yang dibagikan oleh peneliti. Item-item pernyataan tersebut yang kemudian mengarah pada pengelompokan sejumlah indikator yang mendasari interpretasi peneliti terkait faktor-faktor penentu tingkat motivasi belajar siswa.

Pada seluruh tingkatan sekolah (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan), terdapat sejumlah kesamaan faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar para peserta didik sebagai berikut: 1) adanya keinginan untuk belajar di luar jam sekolah, yang ditandai dengan pernyataan "Saya tidak suka mengulur-ngulur waktu belajar di luar jam sekolah"; 2) adanya kebiasaan yang positif dalam mengikuti pelajaran, yang didukung dengan pernyataan "Saya tidak suka berbicara dengan teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan"; 3) adanya dorongan berupa semangat dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar, yang dibuktikan dengan pernyataan "Saya tidak sering mengantuk ketika guru menerangkan materi di kelas." Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harmer (1998) dan Sobur (2003), yang memandang motivasi sebagai dorongan dari dalam diri individu untuk melibatkan tingkah laku tertentu yang ditujukan untuk meraih apa yang dia ingin raih. Sehingga, ketika dorongan itu tidak ada, akan lebih sulit bagi individu tersebut untuk menghasilkan karya terbaik sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingkat motivasi belajar siswa yang hanya ditemukan pada tingkatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, seperti: 1) adanya dorongan untuk mengikuti

PBM di kelas, yang ditandai dengan pernyataan "Saya tetap mengikuti pelajaran, siapapun guru yang mengajarnya"; 2) adanya sikap yang positif dalam menghadapi kesulitan, yang dikonfirmasi oleh pernyataan "Saya selalu mencoba berulang kali dalam mengerjakan soal-soal latihan yang sulit"; 3) adanya dorongan berupa semangat dalam mengikuti PBM, yang didukung dengan pernyataan "Saya selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum saya pahami". Kondisi ini sejalan dengan Harmer (1998) dan Sobur (2003), yang memandang motivasi sebagai dorongan dari dalam diri individu untuk berusaha meraih apa yang diinginkan. Disamping itu, hal ini juga sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Ur (1996) dan Sardiman (2011) mengenai motivasi intrinsik, dimana dorongan atau alasan kemunculan tingkah laku tertentu tidak memerlukan rangsangan dari luar, namun langsung dari dalam diri masing-masing individu.

Berikutnya, ada beberapa faktor yang hanya ditemui pada tingkatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, seperti: 1) adanya dorongan untuk mengikuti PBM di kelas, yang didukung dengan pernyataan "Saya mengikuti pelajaran di sekolah sampai jam pelajaran terakhir" dan "Jika guru lebih dahulu berada di kelas, saya cenderung memilih untuk tetap masuk"; 2) adanya keinginan untuk belajar di luar jam sekolah, yang ditandai dengan pernyataan "Saya belajar di luar jam sekolah dengan teratur" dan "Saya belajar di luar jam sekolah tidak hanya ketika ada tugas dan ulangan saja"; 3) adanya sikap yang positif dalam menghadapi kesulitan, yang dikonfirmasi oleh pernyataan "Jika nilai saya jelek, meningkatkan belajar adalah cara terbaik untuk menaikkan nilai" dan "Jika nilai saya jelek, saya menjadi lebih giat belajar"; 4) adanya usaha untuk mengatasi kesulitan yang ditemui, yang dibuktikan dengan pernyataan "Saya tidak malu bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu", dan "Jika seseorang menghambat aktivitas belajar saya, saya akan mencari alternatif untuk mengatasi hambatan itu"; 5) adanya dorongan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas, yang diperjelas dengan pernyataan "Prestasi tinggi dalam belajar saya peroleh dengan usaha keras saya sendiri"; 6) adanya kemauan untuk menyelesaikan tugas atau PR, yang ditandai dengan pernyataan "Saya tidak menyontek tugas teman, karena saya lebih suka berpikir sendiri untuk menyelesaikan tugas tersebut"; 7) adanya dorongan untuk memanfaatkan dengan baik kesempatan di luar jam pelajaran saat di sekolah, yang dikonfirmasi

dengan pernyataan “Saya tidak senang mengobrol di kantin saat jam pelajaran kosong” dan “Saya suka mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca buku pelajaran.”

Beragam kondisi yang digambarkan di atas sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan mengenai motivasi intrinsik, dimana dorongan untuk melakukan atau menyikapi sesuatu muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa harus didominasi oleh dorongan atau pengaruh dari luar (Sardiman, 2011; Sobur, 2003; Ur, 1996). Disamping itu, komponen harapan dari motivasi yang juga berkaitan dengan poin temuan ini, di mana peserta didik memiliki keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya bahwa dia berpotensi untuk mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap kinerja sendiri. Lebih jauh lagi, sebuah respon langsung terhadap kejadian yang muncul di luar diri individu juga terlihat pada temuan ini, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan motivasi ekstrinsik (Douglas, 2000; Ryan dan Deci, 2000). Pada penerapannya, rangsangan dari luar tersebut berbentuk penilaian atau apresiasi yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan, yang pada akhirnya memunculkan aktivitas atau perilaku tertentu yang ditujukan untuk memperbaiki situasi yang kurang diinginkan tersebut.

Kondisi-kondisi yang ditemukan oleh peneliti ini dianggap sejalan dengan beberapa argumen yang telah lebih dahulu dikemukakan oleh sejumlah ahli, diantaranya adalah penjelasan mengenai motivasi intrinsik atau dorongan yang muncul langsung dari dalam diri individu tanpa memerlukan pengaruh apapun dari luar (Harmer, 1998; Sardiman, 2011; Sobur, 2003; Ur, 1996), keterlibatan komponen afektif dari motivasi yang berupa reaksi emosional siswa yang memunculkan tindakan tertentu untuk menyikapi situasi yang ditemui (Pintrich dkk., 1990), adanya komponen harapan yang meliputi keyakinan dalam diri siswa terhadap potensi yang dimiliki untuk mengerjakan tugas dan memenuhi tanggung jawab terhadap kinerja sendiri (Pintrich dkk., 1990), serta dorongan atau rangsangan dari luar diri individu yang juga ikut terlibat sebagai dampak dari adanya hal atau tujuan yang ingin dicapai, yang pada gilirannya dapat menimbulkan atau memancing kemunculan aktivitas maupun sikap tertentu (Douglas, 2000; Ryan dan Deci, 2000).

Kemudian, ada sebuah faktor yang hanya dapat ditemukan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama, yaitu adanya dorongan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas, yang ditandai dengan pernyataan

“Prestasi belajar yang jelek membuat saya berusaha lebih keras lagi.” Disamping itu, ada sebuah faktor yang ditemukan di tingkatan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, namun tidak ditemukan ditingkatan lainnya, yaitu adanya dorongan untuk hadir di sekolah, yang ditandai dengan pernyataan “Saya hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi” dan “Jika malas, saya tetap masuk sekolah”.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa teori yang relevan mengenai motivasi ekstrinsik, di mana sebuah respon langsung atau ragam aktivitas tertentu muncul untuk menanggapi kejadian yang muncul di luar diri individu. Pada penerapannya, rangsangan dari luar tersebut dapat berbentuk penilaian atau apresiasi yang dirasa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan (Douglas, 2000; Ryan dan Deci, 2000). Selanjutnya, motivasi intrinsik juga ikut terlibat, mengingat adanya dorongan untuk melakukan atau menyikapi sesuatu yang muncul dari dalam diri individu, tanpa didominasi oleh pengaruh dari luar (Harmer, 1998; Sardiman, 2011; Sobur, 2003; Ur, 1996).

4. Simpulan dan Saran

Proses belajar mengajar di sejumlah sekolah berbasis Islam terpadu yang menerapkan program *Full Day School* di Kabupaten Rejang Lebong melibatkan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berpatokan dengan kurikulum pembelajaran yang sudah ada, namun juga menggabungkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan beragam aktivitas penunjang lainnya. Pihak sekolah berupaya untuk menggunakan berbagai variasi metode, beragam strategi pengajaran, serta permainan dan kegiatan-kegiatan selingan yang relevan untuk mewujudkan desain pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh selama mengikuti keseluruhan proses belajar mengajar. Dalam melangsungkan proses belajar mengajar, sekolah berbasis Islam Terpadu juga mengimplementasikan pendekatan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama sebagai satu jalinan kurikulum. Hasilnya, proses pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah tidak semata-mata terfokus pada aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga senantiasa melibatkan aspek sikap atau afektif.

Selanjutnya, mengenai tingkat motivasi belajar Peserta didik pada sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu yang menerapkan program *Full Day School* di Kabupaten Rejang Lebong, hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa pada seluruh tingkatan sekolah yang

dilibatkan sebagai sampel penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Persentase jumlah siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi secara berurutan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah Sekolah Dasar (78,01%), Sekolah Menengah Pertama (77,24%), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (75,80%).

Tingkat motivasi belajar siswa tentunya tidak muncul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor tersebut terhimpun ke dalam beberapa dimensi dan indikator motivasi belajar. Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa ada lima dimensi yang meliputi sejumlah indikator dari faktor-faktor penentu tingkat motivasi belajar siswa. Diantaranya adalah 1) Ketekunan dalam belajar, yang mencakup beberapa indikator seperti adanya dorongan untuk hadir di sekolah, adanya dorongan untuk mengikuti PBM di kelas, dan adanya keinginan untuk belajar di luar jam sekolah; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, yang meliputi sejumlah indikator seperti adanya sikap yang positif dalam menghadapi kesulitan dan adanya usaha untuk mengatasi kesulitan yang ditemui; 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, yang melibatkan berbagai indikator seperti adanya kebiasaan yang positif dalam mengikuti pelajaran dan adanya dorongan berupa semangat dalam mengikuti PBM; 4) Berprestasi dalam belajar, yang mencakup beberapa indikator, seperti adanya keinginan untuk berprestasi dan adanya dorongan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas; 5) Mandiri dalam belajar, yang meliputi sejumlah indikator seperti adanya kemauan untuk menyelesaikan tugas atau PR dan adanya dorongan untuk memanfaatkan dengan

baik kesempatan di luar jam pelajaran saat di sekolah.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Danil, Muhammad. (2018). Implementasi Full Day School di Sekolah Dasar Sabbihisma Pdang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018. P-ISSN 2549-1725, E-ISSN 2549-4163.
- Douglas H. Brown. (2000). *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* London:Longman
- Harmer Jeremy. (1998). *How To Teach English* London: Longman
- Leasa, Marleny dan Batlolona, John Rafafy. (2017). Full day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 6, No. 1, April 2017 P-ISSN:2303-2898. <https://www.researchgate.net/publication/136140953>
- Sobur Alex. (2003). *Psikologi Umum*: Pustaka Setia Bandung.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* : PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sudijono, Anas. (2005). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ur, Penny. (1996). *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. New York: Cambridge University Press.